

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan *Sustainable Development Goal's* (SDG's) yang dituangkan pada tujuan pembangunan 3 yaitu untuk menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia dengan meningkatkan kesehatan anak dengan mencapai cakupan kesehatan universal dan menjamin akses ke obat dan vaksin yang aman, terjangkau, dan efektif untuk semua (Bappenas dan Unicef, 2017).

Dalam hal menunjang sistem kesehatan nasional, program imunisasi sangat efektif dan efisien apabila diberikan dalam cakupan yang luas secara nasional. Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara tentunya akan lebih baik bila masyarakatnya lebih sehat sehingga anggaran untuk kuratif/pengobatan dapat dialihkan pada program lain yang membutuhkan. Investasi dalam kesehatan untuk kesejahteraan dan peningkatan kualitas anak di masa depan (Ranuh dkk, 2014).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organisation* (WHO), pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal untuk mendapatkan kekebalan komunitas (*herd Immunity*) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata. Akan tetapi, saat ini masih banyak anak Indonesia yang belum mendapatkan

imunisasi lengkap. Data cakupan imunisasi dasar di Indonesia tahun 2019 sebesar 93,7%, sedangkan Provinsi Lampung sebesar 98,22% (Kemenkes, 2019).

Bahkan ada pula anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak lahir. Imunisasi dasar lengkap (IDL) saja hingga 11 bulan tidak cukup untuk memberikan perlindungan yang optimal terhadap Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Imunisasi lengkap adalah keadaan jika seorang anak memperoleh imunisasi rutin secara lengkap mulai dari IDL pada usia 0-11 bulan, Imunisasi lanjutan berupa DPT-HB-Hib dan Campak Rubela pada usia 18 bulan, Imunisasi Lanjutan Campak Rubela dan TD pada Kelas 1 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, dan Imunisasi Tetanus Difteri (Td) pada kelas 2 dan 5 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Kemenkes, 2020).

Persentase anak yang menerima vaksin Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) seringkali digunakan sebagai indikator seberapa berhasil suatu negara memberikan layanan imunisasi rutin. Pada tahun 2015, Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa secara nasional, cakupan pemberian vaksin DPT mencapai 74%. Perlindungan terhadap campak bahkan lebih tinggi, yaitu 82 %. Namun capaian kedua vaksin tersebut masih di bawah target nasional sebesar 90–95% (Bappenas dan Unicef,2017). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2017, keberhasilan seorang bayi dalam mendapatkan imunisasi dasar tersebut diukur melalui indikator IDL (Imunisasi Dasar Lengkap). Cakupan IDL pada bayi di Indonesia tahun 2017

sebesar 85,41%. Cakupan IDL Provinsi tertinggi di Indonesia, yaitu Sulawesi Selatan (102,9%) dan terendah Papua (46,0%). Cakupan IDL Yogyakarta sebesar 91,6%, dengan cakupan IDL rata-rata Provinsi di Indonesia (90,8%) (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data cakupan di Indonesia pada anak usia 12-23 bulan dengan imunisasi dasar lengkap sebanyak 57,9% pada tahun 2018 menurun dibandingkan pada tahun 2013 sebanyak 59,2%. Cakupan anak usia 12-23 bulan dengan imunisasi dasar tidak lengkap pada tahun 2018 sebanyak 32,9% naik dibandingkan pada tahun 2013 sebanyak 32,1% serta untuk data anak usia 12-23 bulan yang tidak imunisasi pada tahun 2018 sebanyak 9,2% naik dibandingkan dengan tahun 2013 sebanyak 8,7%. Dari data tersebut cakupan imunisasi masih belum mencapai target Renstra (Rencana Strategis 3 Kementerian Kesehatan) pada tahun 2015-2019 dengan target sebanyak 93% untuk cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Berbagai alasan ibu tidak membawa balitanya ke posyandu, antara lain karena letaknya yang jauh, tidak ada kegiatan posyandu, serta layanan tidak lengkap walaupun sudah diberikan fasilitas gratis oleh pemerintah selain itu pada masa pandemi, dikhawatirkan tertular covid-19. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan seperti pengetahuan ibu yang kurang tentang imunisasi dan rendahnya kesadaran ibu membawa anaknya ke posyandu atau puskesmas untuk mendapatkan imunisasi yang lengkap kerana takut anaknya sakit, dan ada pula yang merasa bahwa imunisasi tidak diperlukan untuk bayinya, kurang

informasi/penjelasan dari petugas kesehatan tentang manfaat imunisasi serta hambatan lainnya pada masa pandemi, ibu yang memiliki balita takut untuk melakukan pemberian imunisasi pada balita (Kemenkes,2020).

Salah satu hal yang menjadi sorotan pada masa pandemi Covid-19 ini adalah ancaman masalah kesehatan anak-anak. Sebab, banyak posyandu dan puskesmas yang menutup layanan imunisasi untuk balita. Fakta lain menggambarkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 ini, mayoritas orang tua merasa khawatir membawa anaknya ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan imunisasi. Hal ini berarti di tengah pandemi Covid-19 saat ini cakupan imunisasi dasar untuk anak balita akan lebih kecil lagi (Utami, 2020).

Masa pandemi Covid-19 adalah masa yang sangat mengawatirkan, khususnya bagi para ibu yang memiliki anak balita. Sementara itu, imunisasi sangat penting bagi balita guna mencegah berbagai penyakit berbahaya. Data Covid-19 di dunia pada 01 April 2021 sebanyak 131 juta orang, sedangkan data di Indonesia sebesar 1,53 juta orang, data di Provinsi Lampung sebesar 13.878 orang, sedangkan di Bandar Lampung sebesar 4744 orang. Dimasa Pandemi Covid-19, para tenaga kesehatan tetap mensosialisasikan imunisasi kepada orang tua, walaupun hasilnya di tahun 2019 partisipan imunisasi menurun tajam (Diharja, 2020). Imunisasi merupakan hal yang penting dalam pelayanan kesehatan untuk melindungi individu yang rentan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (WHO, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Velga (2020) dengan judul Dukungan Keluarga Dan Tingkat Kecemasan Orangtua Dalam Kepatuhan Imunisasi Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan diolah secara komputersasi dengan menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian dari 77 responden, 58.4% responden memiliki dukungan keluarga dan 41.6% responden keluarga tidak mendukung, 51.9% orangtua memiliki tingkat kecemasan sedang serta 54,5% orangtua tidak patuh dalam pemberian ASI selama masa pandemi. Orangtua mempunyai dukungan keluarga, memiliki tingkat kecemasan sedang dan lebih dari separoh orangtua tidak patuh dalam pemberian imunisasi pada anak selama masa pandemi Covid19.

Penelitian yang dilakukan oleh Ninik (2020) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Melaksanakan Imunisasi Di Bps Hj. Umi Salamah Di Desa Kauman, Peterongan, Jombang. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di BPS Hj. Umi Salamah di Desa Kauman, Peterongan, Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan populasi seluruh ibu yang mengimunitasikan bayinya pada bulan Mei 2011 sebanyak 23 orang ibu. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dan data sekunder dari observasi buku KMS. Data yang terkumpul diuji mann whitney dengan kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian hampir seluruhnya 17 ibu (74%) memiliki pengetahuan baik, sebagian besar 14 bayi (60%) dengan imunisasi patuh. Untuk kepatuhan

diperoleh hampir seluruhnya 17 orang ibu (74%) memiliki pengetahuan baik dengan status imunisasi patuh, 14 (60%). Melalui uji mann whitney didapatkan hasil $\alpha = 0,008$ berarti $\alpha < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di BPS Hj. Umi Salamah di desa Kauman, Peterongan, Jombang

Cakupan imunisasi di era pandemi Covid-19 di provinsi lampung yaitu 1,55 % terhitung mulai februari 2020 sampai februari 2021. Puskesmas Kemiling merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, yang membawahi beberapa posyandu balita sebagai binaannya. Cakupan imunisasi di puskesmas kemiling pada tahun 2020 sebanyak 97 bayi (90%), dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 79 bayi (70,1%). Ada 10 Posyandu balita tersebar di Wilayah Kemiling, hasil prasurevey yang peneliti lakukan dengan 10 ibu yang memiliki balita didapatkan 7 (70%) mengatakan takut untuk melakukan imunisasi pada balita di masa pandemi, dikarenakan takut tertular Covid-19. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Tahun 2021?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden ibu (usia, pendidikan, pekerjaan)
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu pada masa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling tahun 2021
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan imunisasi dasar pada masa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling tahun 2021
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling tahun 2021

D. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan desain analitik, dan rancangan penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi. Objek penelitian ini adalah pengetahuan dan kepatuhan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2021. Tempat penelitian akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling tahun 2021

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Aplikasi

Menambah pengetahuan untuk masyarakat bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 imunisasi tetap harus diberikan, dan bagi tenaga kesehatan dapat mengaplikasikannya kepada masyarakat

2. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan pada setiap elemen masyarakat agar memiliki sifat dan perilaku positif terhadap kepatuhan imunisasi dasar di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya.

3. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan, agar penelitian selanjutnya meneliti dengan variabel berbeda. Dan dengan dilakukan penelitian ini, masyarakat bisa mengubah stigma mengenai covid-19 bahwa imunisasi tetap harus diberikan di tengah pandemi covid ini dengan menerapkan protocol kesehatan